

Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMA Muhammadiyah Luwuk Kabupaten Banggai

Armin Haluti

Universitas Muhammadiyah Luwuk

Email: haluti1479@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to analyze and describe the application of the principles of school-based management to customer satisfaction, the principle of school-based management in involving 3 components of the 5 components, namely the focus on customers, teamwork, and measurements in the implementation of school-based management (MBS) at Muhammadiyah Luwuk High School. The methodology in this research uses a qualitative approach to the type of case study research. The conclusion of this study is the principle of SBM especially for customers in Muhammadiyah Luwuk High School is applied to the guidance and counseling subjects, while the application of SBM to the Teamwork principle that every citizen and stakeholder must participate in quality information. Quality is not only the responsibility of the school community or committee, but also the responsibility of all parties and the application of measurement principles that is reflected in the effectiveness of the evaluation of learning.

Keywords: MBS principles, customers, total involvement, measurement

Abstrak

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk menganalisis sekaligus mendeskripsikan penerapan prinsip manajemen berbasis sekolah terhadap kepuasan pelanggan (*customer*), prinsip manajemen berbasis sekolah dalam melibatkan 3 komponen dari 5 komponen yaitu fokus pada pelanggan, *teamwork*, dan pengukuran (*measurements*) dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS) di SMA Muhammadiyah Luwuk. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Kesimpulan dari penelitian ini adalah prinsip MBS khususnya pada pelanggan di SMA Muhammadiyah Luwuk diterapkan pada mata pelajaran bimbingan dan konseling, sementara penerapan MBS pada prinsip *teamwork* yaitu setiap warga dan *stakeholders*, harus berpartisipasi dalam informasi mutu. Mutu bukan hanya menjadi tanggung jawab warga sekolah atau komite saja, melainkan juga menjadi tanggung jawab semua pihak dan penerapan prinsip pengukuran yaitu tercermin dalam pelaksanaan efektivitas evaluasi pembelajaran.

Kata Kunci: Prinsip MBS, pelanggan, keterlibatan total, pengukuran

A. PENDAHULUAN

Departemen Pendidikan Nasional terdorong melakukan reorientasi manajemen pendidikan dari manajemen pendidikan berbasis pusat menjadi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) (*School-Based Management*) atau *Site-Based-Management* atau di sekolah-sekolah dikenal dengan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 51 ayat 1 pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah. Oleh sebab itu, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) atau yang lebih terkenal Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) wajib diketahui, dihayati, dan diamalkan oleh setiap warga negara Indonesia terutama mereka yang berkecimpung di dunia pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, maupun pendidikan menengah.

Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) sangat menghargai partisipasi semua warga sekolah sejak pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan pengendalian dan evaluasi terhadap program dan kegiatan sekolah, sebagai bentuk desentralisasi pendidikan di sekolah. Fungsi-fungsi yang didesentralisasikan ke sekolah mencakup: perencanaan dan evaluasi, kurikulum, ketenagaan, fasilitas, keuangan, kesiswaan, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan iklim sekolah. Di sisi lain, untuk dapat mengondisikan pendidikan di sekolah yang intensif, efektif, dan efisien, perlu didukung dengan pengelolaan sekolah secara total sehingga mampu memfasilitasi dan mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan untuk berlangsungnya pendidikan di sekolah.

Manajemen Berbasis Sekolah (*School Based Management*) pada prinsipnya bertumpu pada sekolah dan masyarakat, serta jauh dari birokrasi yang sentralistik, di mana manajemen berbasis sekolah (MBS) berpotensi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, pemerataan, efisiensi, serta manajemen yang bertumpu pada tingkat sekolah. Kehadiran manajemen berbasis sekolah (MBS) idealnya lebih dari sekedar perubahan pola manajemen sekolah, melainkan diharapkan dapat mendorong peningkatan mutu manajemen sekolah, berikut perbaikan mutu proses dan produk pembelajaran. manajemen berbasis sekolah (MBS) memberikan otonomi (kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada sekolah), memberikan fleksibilitas atau keluwesan kepada sekolah, mendorong partisipasi secara langsung dari warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah,

Jadi pada intinya manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan upaya terus-menerus untuk memperbaiki kinerja sekolah dengan memposisikan

sekolah sebagai institusi yang relatif otonom. Adapun prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS) sebagai berikut ; 1) fokus pada Pelanggan, 2) Pelibatan menyeluruh/ *Teamwork*, 3) Pengukuran (*measurements*), 4) Komitmen, dan 5) perbaikan terus menerus

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat studi pendahuluan di SMA Muhammadiyah Luwuk, ada beberapa karakteristik pilar-pilar utama yang telah diterapkan. Di antaranya adalah dalam memenuhi kepuasan (*Customer Focus*) dan harapan pelanggan pendidikan di SMA Muhammadiyah Luwuk telah berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif dan menyenangkan bagi pelanggan pendidikan, dengan menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai bagi pelanggan pendidikan dan jika ada pelanggan pendidikan dalam hal ini peserta didik dan tenaga pendidik yang berprestasi tetap diberikan pengakuan atau *reward*, bahkan bidang akademik nilai Ujian Nasional (UN) yang selalu naik setiap tahunnya, keunggulan dalam bidang non akademik dapat dilihat dengan prestasi olahraga dan kesenian yang diperoleh oleh siswa.

Setiap orang perlu mendukung upaya mutu, di mana di sekolah ini keterlibatan total/teamwork (*Total Involvement*) yang kuat terhadap mutu dan upaya pencapaiannya telah terbangun dengan adanya pengikut sertakan guru dalam pelatihan dan pengembangan, melakukan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas dan tepat, mengkomunikasikan dan memberikan feedback kepada guru tentang tugas dan tanggung jawab mereka, serta melibatkan guru dalam penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Sekolah (RAPBS). Dalam hal pengukuran (*Measurements*) di SMA Muhammadiyah Luwuk, peserta didik yang gagal untuk menguasai materi pelajaran harus mengulang pelajaran, di mana tenaga pendidik memberikan program pengayaan dan remedial. Selain itu tenaga pendidik tetap diberikan pelatihan, pembinaan, koordinasi, dan evaluasi agar tenaga pendidik melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya dan meningkatkan mutu belajar mengajar di sekolah.

Penerapan prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS) di sekolah sangat penting diteliti dikarenakan melalui model manajemen berbasis sekolah (MBS) akan menunjang terjadinya efisiensi sekolah yang lebih mandiri, lebih profesional, dapat menyusun dan menentukan strategi penyelenggaraan program sekolah dan mampu menentukan arah pembangunan pendidikan sekolah yang sesuai dengan tuntutan masyarakat akan kualitas layanan belajar di sekolah. Berdasarkan uraian di atas maka pertanyaan penelitian adalah: (1) Bagaimanakah penerapan prinsip fokus pada pelanggan dalam pelaksanaan MBS di SMA Muhammadiyah Luwuk Kabupaten Banggai?; (2) Bagaimanakah penerapan prinsip pelibatan menyeluruh (*Teamwork*) dalam pelaksanaan MBS di SMA Muhammadiyah Luwuk Kabupaten Banggai?; dan (3) Bagaimanakah

penerapan prinsip pengukuran (*measurements*) dalam pelaksanaan MBS di SMA Muhammadiyah Luwuk Kabupaten Banggai? .

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Phenomenologi. Pemilihan jenis ini didasarkan pada pertimbangan data yang memberikan gambaran dan melukiskan realita sosial yang lebih kompleks sedemikian rupa menjadi gejala sosial yang konkrit dan memerlukan pengamatan yang mendalam pada situasi yang wajar (*Natural Setting*), seperti yang dikemukakan oleh Bogdan & Biklen, 1982). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan langkah-langkah analisis model alir (*Flow Model*) yang meliputi tahap: (1) *reduksi data* (Merangkum Data), (2) *display data* (Penyajian Data), dan (3) *verification* (Kesimpulan).

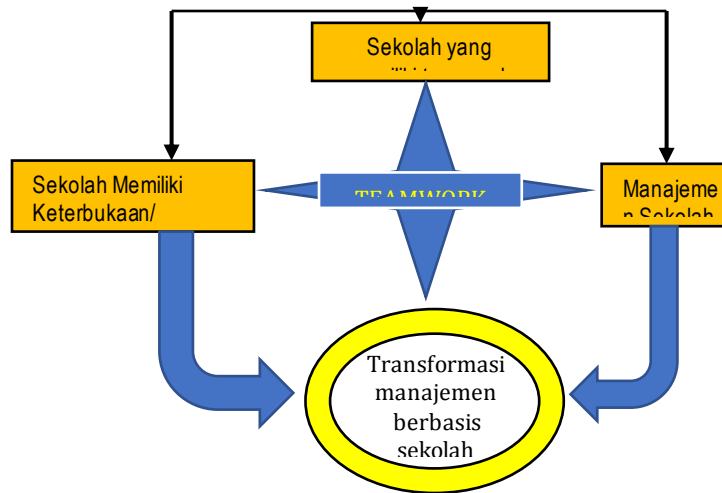
C. HASIL PENELITIAN

1. Penerapan Prinsip MBS yang Berpusat Pada Pelanggan

Dalam meningkatkan penyelenggaraan Manajemen Berbasis Sekolah, maka mutu pendidikan sekolah harus melayani kebutuhan customer baik internal maupun eksternal. ada beberapa komponen yang berhubungan secara langsung dengan mutu pendidikan, antara lain: a) Pelayanan terhadap siswa dalam hal praktik mata pelajaran untuk bidang study Biologi, b) Pelayanan terhadap siswa dalam Bimbingan Konseling (BK), c) Pelayanan terhadap siswa dalam Proses belajar mengajar, d) Pelayanan terhadap siswa dalam keunggulan akademik dan non akademik, e) Kepemimpinan Sekolah yang Kuat, f) Sumber daya Tersedia dan Siap, dan g) Partisipasi dari Warga Sekolah dan Masyarakat.

2. Prinsip MBS dalam Melibatkan Seluruh Komponen (Teamwork)

Setiap warga dan stakeholders, harus berpartisipasi dalam informasi mutu. Mutu bukan hanya menjadi tanggung jawab warga sekolah atau komite saja, Mutu merupakan tanggung jawab semua pihak. Mutu harus dimulai dari proses perencanaan sampai pada proses evaluasi, sehingga bisa di pertanggungjawabkan. Ada beberapa hal yang menjadi konteks dalam penerapan prinsip manajemen berbasis sekolah yaitu, a) Manajemen Sekolah, b) Sekolah yang Memiliki *Teamwork*, c) Sekolah Memiliki Keterbukaan/Transparansi Manajemen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

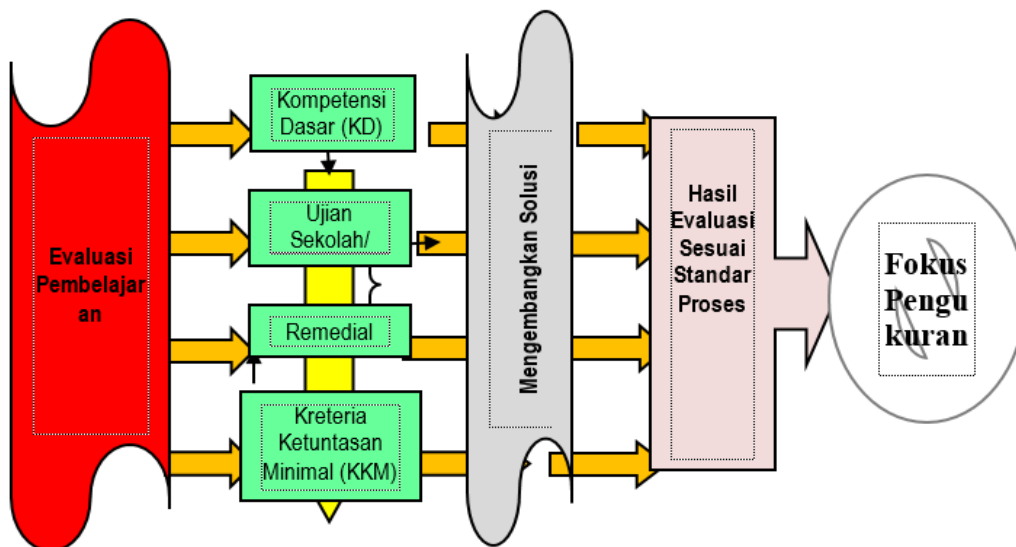


Gambar 1. Diagram Konteks Fokus pada Keterlibatan Total

3. Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Melakukan Pengukuran

Pengukuran dilakukan dengan cara evaluasi, evaluasi tersebut dijadikan acuan untuk meningkatkan penyelenggaraan mutu pendidikan. Pendidikan di sekolah menghasilkan lulusan yang kompeten tidak hanya di pengetahuan saja tetapi juga meliputi kompetensi kejuruan dan akhlak mulia. Semua itu tidak bisa lepas dari evaluasi yang dilakukan guru untuk mengetahui sejauh mana kompetensi tersebut dikuasai oleh siswa. Sekolah yang menerapkan manajemen mutu melakukan evaluasi tidak hanya sebagai rutinitas saja tetapi merupakan tindak lanjut secara kontinyu dan terukur untuk menjaga daya saing lulusannya.

Berdasarkan fokus mengenai pengukuran dilakukan dengan cara evaluasi, bahkan evaluasi ini dijadikan acuan dalam meningkatkan penyelenggaraan mutu pendidikan. Salah satu bagian yang sering dijadikan instrumen pengukuran adalah nilai prestasi siswa.



Gambar 2. Diagram Konteks Fokus pada Pengukuran (*Measurements*)

D. PEMBAHASAN

1. Penerapan Prinsip MBS Yang Berpusat Pada Pelanggan (*Customer Fokus*)

Dalam memenuhi kepuasan dan harapan pelanggan pendidikan di SMA Muhammadiyah Luwuk Kabupaten Banggai selain dengan mengidentifikasi kebutuhan pelanggan pendidikan baik masa sekarang maupun di masa yang akan datang adalah dengan berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif dan menyenangkan bagi pelanggan pendidikan, menyiapkan Fokus Perbaikan Terus Menerus (*Continuous Improvement*) Akuntabilitas Kemauan untuk Berubah Secara Psikologis dan Fisik Responsif dan Antisipatif Terhadap Kebutuhan sarana dan prasarana yang memadai bagi pelanggan pendidikan, menentukan prosedur dan mekanisme yang jelas, dan jika ada pelanggan pendidikan dalam hal ini peserta didik dan tenaga pendidik yang berprestasi tetap diberikan penghargaan dari pihak sekolah.

Pihak sekolah dalam mengimplementasikan unsur-unsur pokok manajemen berbasis sekolah yang mengarah pada manajemen mutu terpadu, berusaha mensosialisasikan kepada seluruh pelanggan internal dan pelanggan eksternal yang ada yakni ; program-program sekolah yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap, baik itu penguatan kompetensi maupun karakter siswa melalui praktik mata pelajaran, pemberian bimbingan konseling, mengatur sirkulasi proses pembelajaran di kelas, maupun peningkatan prestasi dibidang akademik dan non akademik. Upaya kepala sekolah dalam mensosialisasikan manajemen berbasis sekolah yang mengarah pada unsur-unsur pokok manajemen mutu terpadu ini, sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai leader dan manajer, dengan melakukan koordinasi, pengawasan dan komunikasi dengan warga sekolah dan masyarakat. Menurut Jalal dan Supriadi (2001:155), ada tiga kemampuan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah dalam implementasi manajemen mutu terpadu, yaitu ; 1) menjabarkan sumber daya yang ada untuk menyediakan dukungan yang memadai bagi tenaga pendidik, bahan pengajaran yang cukup, dan memelihara fasilitas dengan baik, 2) memberikan waktu yang cukup untuk pengelolaan dan pengoordinasian proses instruksional, 3) berkomunikasi secara teratur dengan staf, orang tua, peserta didik, dan masyarakat terkait.

Cara atau upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam memperdayakan seluruh pelanggan internal, adalah ; dengan memberikan penguatan kompetensi dan membangun karakter siswa melalui pelaksanaan praktik mata pelajaran yang bermuatan pengembangan keterampilan siswa, seperti ; a) praktek mata pelajaran biologi, teknologi dan informasi

komunikasi (TIK), praktek di luar kelas (study tour) dalam rangka memberikan relaksasi dan penyegaran di tengah kepadatan pembelajaran dalam kelas yang monoton, serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk dapat menyampaikan keluhan-keluhannya terhadap kinerja guru maupun personil atau pegawai sekolah. b) pemberian Pelayanan Bimbingan Konseling (BK) kepada siswa. c) menerapkan dan menciptakan suasana pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan di dalam kelas. d) mengedepankan prestasi keunggulan akademik dan non akademik. Disamping itu juga ada upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam memberdayakan tenaga pendidik yang ada terutama dalam meningkatkan mutu tenaga pendidik, adalah: (1) dengan memberikan arahan dalam pengembangan proses pembelajaran, (2) melakukan pembagian tugas dan tanggung jawab yang tepat dan jelas, (3) tetap dilibatkan dalam pengambilan keputusan, (4) sekolah tetap mengkomunikasikan atau memberikan feedback atau umpan balik, (5) melakukan evaluasi, dan (6) melibatkan tenaga pendidik dalam penyusunan (Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS)).

Dalam kegiatan pendidikan, seringkali pengelolaan sekolah bersifat kekeluargaan, dimana kepemimpinan kepala sekolah dalam mengkoordinasi, menggerakkan, dan menyetarakan sumber daya pendidikan yang tersedia siap dalam melayani warga sekolah. Bahkan disekolah SMA Muhammadiyah Luwuk ini, antusias partisipasi masyarakat dalam mendorong kemajuan sekolah, adalah ; sebagai penyokong dana, melalui iuran komite, yang pengendaliannya melalui rapat pleno, melibatkan para guru yang ada disekolah.

Kepala sekolah dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah yang mengarah pada lima pilar manajemen mutu terpadu, berusaha mensosialisasikan unsur-unsur pokok pilar manajemen mutu terpadu tersebut kepada seluruh warga sekolah. Menurut Fandy Tjiptono (dalam Musbikin 2013;101-102) mengatakan semua usaha manajemen dalam pilar manajemen mutu terpadu, diarahkan pada satu tujuan utama, yaitu terciptanya kepuasan pelanggan.

2. Prinsip MBS dalam Melibatkan Seluruh Komponen (*Teamwork*)

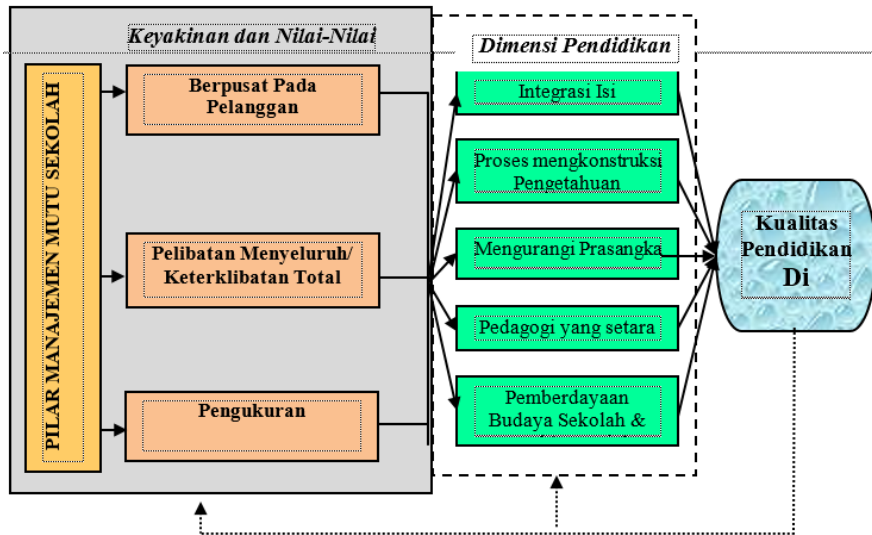
Ada beberapa hal yang menjadi konteks dalam penerapan prinsip manajemen berbasis sekolah, berkaitan dengan melibatkan seluruh komponen (*Teamwork*)/keterlibatan total di sekolah, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan proses pendidikan manajemen, yakni ; a) manajemen sekolah, yang meliputi ; pembagian tugas yang jelas, rencana yang rinci dan sistematis, program yang mendukung ketercapaian rencana dan ada sistem pengendalian mutu yang efektif dan efisien untuk mencapai sasaran, b) Kebersamaan (*teamwork*) adalah karakteristik yang

dituntut oleh manajemen mutu, karena output pendidikan adalah hasil kerja kolektif warga sekolah, bukan hasil individu, c) Sekolah memiliki keterbukaan/transparansi manajemen Keterbukaan/transparansi merupakan karakteristik sekolah yang menerapkan manajemen mutu. Hal ini sesuai dengan pendapat Umiarso dan Gojali (201;153) menyatakan anggota pada semua tingkatan merupakan suatu inti organisasi, dan pelibatan penuh mereka memungkinkan kemampuannya dipakai untuk manfaat organisasi. Dengan demikian bahwa manajemen berbasis sekolah yang mengarah pada peningkatan mutu, menuntut setiap orang untuk memberi kontribusi bagi upaya mutu itu sendiri.

3. Prinsip MBS Dalam Melakukan Pengukuran

Pengukuran dilakukan dengan cara evaluasi, evaluasi tersebut dijadikan acuan untuk meningkatkan penyelenggaraan mutu pendidikan. Pada SMA Muhammadiyah Luwuk, sudah mengadakan dan melakukan evaluasi untuk perbaikan pembelajaran yang kontinu, dalam bentuk ulangan harian yang dikendalikan oleh guru masing-masing mata pelajaran, dan untuk evaluasi per-semester dikendalikan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, untuk menentukan kenaikan kelas, sedangkan bagi siswa yang tidak tuntas dilakukan remedial yang dikendalikan guru masing-masing mata pelajaran. Musbikin (2013;100) bahwa pengukuran dilakukan dengan cara evaluasi, evaluasi ini dijadikan acuan untuk meningkatkan penyelenggaraan mutu pendidikan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa salah satu bagian yang sering dijadikan instrumen pengukuran adalah nilai prestasi siswa.

Untuk mengembangkan manajemen berbasis sekolah dalam lembaga pendidikan di sekolah, maka perlu memperkuat dan memantapkan pengembangan pendidikan di sekolah yang mencakup lima dimensi MBS, namun dalam penelitian ini hanya tiga dimensi yang dikembangkan, yang divisualisasinya disajikan pada gambar berikut.



Gambar 3. Diagram Konseptual Penerapan MBS Mengaju pada Lima Pilar Mutu Sekolah

E. KESIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: a) Penerapan Prinsip fokus pada pelanggan dalam manajemen berbasis sekolah (MBS) di SMA Muhammadiyah Luwuk dilaksanakan dalam bentuk pelayanan terhadap siswa; b) Penerapan prinsip keterlibatan total/*Teamwork* dalam manajemen berbasis sekolah (MBS) di SMA Muhammadiyah Luwuk Setiap warga dan *stakeholders*, harus berpartisipasi dalam informasi mutu; c) Penerapan prinsip pengukuran manajemen berbasis sekolah (MBS) di SMA Muhammadiyah Luwuk tercermin dalam pelaksanaan efektivitas evaluasi pembelajaran yang memperhatikan kompetensi dasar, ujian sekolah/UN, remedial, dan penetapan kriteria ketuntasan minimal, serta melaksanakan evaluasi sesuai standar proses, d) Penerapan prinsip Komitmen dalam manajemen berbasis sekolah (MBS) di SMA Muhammadiyah Luwuk terdiri dari Pengelolaan Tenaga pendidikan yang efektif dan sekolah yang memiliki kemandirian diperlukan fungsi-fungsi manajemen tata kelola: perencanaan, pengorganisasian, pengontrolan, pelaksanaan, pelaksanaan pekerjaan/tugas secara berkualitas sehingga menciptakan komitmen yang kuat terhadap kualitas dalam pencapaian manajemen mutu sekolah; dan e) Penerapan prinsip perbaikan terus menerus dalam manajemen berbasis sekolah (MBS) di SMA Muhammadiyah Luwuk dilaksanakan melalui prinsip-prinsip akuntabilitas, kemauan untuk berubah secara psikologis dan fisik serta responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan adalah upaya untuk perbaikan kualitas secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro Jerome S. (ed.) (2007). *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip Perumusan dan tata langkah Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim Sudarwan & Suparno. (2009). *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan, Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, dan Internasiolisasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jalal, F & Supriadi, D. (2001). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Jakarta: Adicita Karya Nusa.
- Masaong Abd Kadim. (2012). *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2010). *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Implementasi*. Gorontalo: Sentra Media.
- Muhaimin, H. Suti'ah. & Prabowo, Sugeng. Listyo. (2009). *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mulyasa, H. E. (2006). *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, Imam. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah yang Hebat*. Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing.
- Sagala, H. Syaiful. (2011a). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2011b). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dari Teori samapi dengan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tjiptono Fandy & Anastasia Diana. (2003). *Total Quality Management*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Uno, B. Hamzah & Lamatenggo Nina. (2013). *Landasan pendidikan, Sebuah Pemikiran Komprehensif landasan Pendidikan Berbasis karakter di Indonesia*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Umiarso & Gojali, Imam. (2010). *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan, "Menjual" Mutu Pendidikan dengan Pendekatan Quality Control bagi Pelaku Pendidikan*. Jogjakarta: Irgisod.
- Usman Husaini. (2006). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.